

## Antara Sekutu dan Strategi: Korea Selatan dalam Rivalitas AS-Tiongkok

Moh. Raihan Putra Lede

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

### ARTICLE INFO

**Article history:**

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

[raiputralede@gmail.com](mailto:raiputralede@gmail.com)

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.*

### ABSTRAK

Artikel ini berfokus pada posisi Korea Selatan di antara rivalitas sengit antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana tindakan Korea Selatan dalam beradaptasi dan merespon dinamika rivalitas strategis antara Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan Asia Timur. Artikel ini akan menjelaskan bagaimana hubungan aliansi keamanan antara Korea Selatan dan Amerika Serikat. Selain itu, dinamika yang terjadi antara Tiongkok dan Korea Selatan juga akan dibahas di artikel ini, terlebih lagi bagaimana cara Korea Selatan merespon tekanan dan tindakan koersif yang dilakukan Tiongkok terhadap Korea Selatan. Artikel ini juga akan menjelaskan apa saja strategi dan kebijakan

yang dilakukan oleh Korea Selatan untuk mempertahankan kepentingan strategisnya di tengah dilema aliansi yang terbentuk antara ketiga negara tersebut, seperti strategi *hedging* yang menjadi kunci dalam menyeimbangkan kedua kekuatan besar tersebut demi kepentingan nasional Korea Selatan.

**Kata Kunci:** Korea Selatan; Amerika Serikat; Tiongkok; Strategi

### ABSTRACT

*This article focuses on South Korea's position amid fierce rivalry between the United States and China. The purpose of this study is to analyze how South Korea adapts and responds to the dynamics of strategic rivalry between the United States and China in East Asia. This article will explain the security alliance between South Korea and the United States. In addition, the dynamics between China and South Korea will also be discussed in this article, particularly how South Korea responds to pressure and coercive actions taken by China against South Korea. This*

\*Corresponding author

E-mail addresses: [raiputralede@gmail.com](mailto:raiputralede@gmail.com)

---

*article will also explain the strategies and policies implemented by South Korea to maintain its strategic interests amid the alliance dilemma formed between the three countries, such as the hedging strategy that is key to balancing the two major powers for the sake of South Korea's national interests.*

---

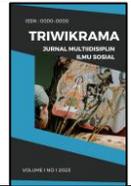
**Keywords:** *South Korea; United Stated; China; Strategy*

## 1. PENDAHULUAN

Aliansi antara Republik Korea atau Korea Selatan dan Amerika Serikat sudah berlangsung sekitar 70 tahun, tepatnya pasca gencatan senjata pada Perang Korea di tahun 1953. Aliansi ini pada awalnya dibentuk sebagai langkah strategis dalam membendung serangan Korea Utara dan sekutunya, Namun kerja sama ini berkembang sebagai bentuk mempertahankan keamanan di kawasan Asia Pasifik, termasuk menanggapi serangan dari Korea Utara yang tiap saat dapat menjadi ancaman bagi Korea Selatan. Tetapi saat ini, aliansi antara Korea Selatan dan Amerika Serikat menghadapi tantangan berat. Hal ini diakibatkan rivalitas dalam bidang perdagangan, teknologi, keamanan, dan tata kelola global. Dalam bidang ekonomi antara Tiongkok dan Amerika Serikat, dimana Amerika Serikat secara terbuka memberikan tarif impor yang sangat besar untuk produk dari Tiongkok. Hal ini tentu saja menyebabkan ketegangan dan berujung saling perang tarif antar kedua negara (Stober, 2025). Memang perlu diketahui bahwa Amerika Serikat dan Tiongkok merupakan dua raksasa dunia yang saling bersitegang sejak dulu.

Korea Selatan dalam ketegangan antara keduanya memiliki posisi yang terbilang cukup kompleks. Hal ini disebabkan karena Korea Selatan juga memiliki hubungan bilateral dengan Tiongkok, terutama dalam sektor ekonomi dan pariwisata. Atas dasar hal itu, Korea Selatan harus berusaha menjaga hubungan antara kedua negara ini yang saling bersitegang. Hal ini juga bisa dilihat dengan bagaimana Korea Selatan bersama Amerika Serikat seringkali melakukan latihan militer gabungan. Meskipun demikian, Korea Selatan memiliki arah gerak yang berbeda dengan Amerika Serikat. Ketika Amerika Serikat lebih melakuakn pendekatan secara konfrontatif dengan Tiongkok, Korea Selatan justru melakukan pendekatan yang kooperatif. Seperti penyelesaian masalah *Terminal High Altitude Area Defense (THAAD)* dan lebih terbuka dengan kebijakan ekonomi Tiongkok yaitu *Belt Road Initiative (BRI)*.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan bagaimana Korea Selatan menyeimbangkan posisinya dalam menjaga hubungan strategis dengan Amerika Serikat, sekaligus mempertahankan dan menjaga hubungan ekonomi yang erat dengan Tiongkok di tengah



meningkatnya rivalitas antara kedua kekuatan besar tersebut. Dalam situasi geopolitik yang semakin kompetitif, Korea Selatan menghadapi dilema strategis antara komitmen aliansi keamanan dengan Amerika Serikat dan ketergantungan ekonomi terhadap Tiongkok.

## TINJAUAN PUSTAKA

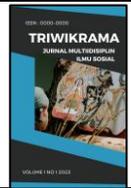
### a. Neorealisme

Kenneth Waltz dalam Baldwin (1993) menjelaskan bahwa struktur sistem internasional yang anarkis, memaksa negara-negara untuk bertindak mempertahankan keberlangsungan mereka. Waltz juga mengemukakan bahwa negara merupakan aktor rasional, bersifat kesatuan, dan berfokus pada memaksimalkan keamanannya. Hal ini mendorong sukarnya kerja sama antar negara dan memperkuat rasa ketidakpastian terhadap niat jangka panjang negara lain.

Joseph Grieco juga dalam Baldwin (1993) menjabarkan bahwa meskipun terjadinya kerjasama antar negara, masing-masing negara justru memiliki tiap dugaan terhadap negara lain mengenai siapa yang lebih untung. Neorealisme menjelaskan ada beberapa faktor yang membuat negara dapat bekerja sama, yaitu; adanya ancaman bersama, bertujuan untuk menyeimbangkan kekuatan (*balance of power*), dan tidak adanya negara yang dominan atau hegemon. Dalam konteks ini, Korea Selatan melakukan kerja sama dengan Amerika Serikat terkhusus dalam kerja sama di sektor pertahanan sebagai bentuk upaya dalam menjaga stabilitas kawasan serta membendung pengaruh Tiongkok.

### b. Strategi *Hedging*

Dalam tulisan milik Jackson (2014), strategi *hedging* merupakan sebuah strategi yang digunakan dalam menghadapi ketidakpastian dengan menggabungkan beberapa elemen yang saling bertentangan, menggabungkan semuanya sambil tidak terikat atau berkomitmen sepenuhnya dengan salah satu elemen. Strategi ini kerap kali dipakai oleh negara-negara Asia sebagai respon mereka atas ketidakpastian posisi negara lain sehingga membentuk kompleksitas jaringan hubungan antar negara. Jackson (2014) dalam tulisannya juga menjelaskan bahwa ada beberapa faktor kenapa strategi ini lebih sering digunakan oleh



negara-negara Asia, seperti ketidakpastian transisi kekuatan, ketidakpercayaan terhadap negara lain, serta kompleksitas situasi regional.

Dalam konteks ini, teori ini merupakan pendekatan yang sangat tepat karena melihat kompleksitas hubungan Korea Selatan dan Amerika Serikat & Tiongkok, dimana Korea Selatan membentuk kerja sama dengan kedua negara, tetapi sama sekali tidak terikat secara sepenuhnya kepada keduanya.

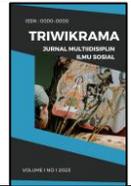
### c. *Security Dilemma*

Dalam tulisan milik Tang (2009) yang berjudul *The Security Dilemma: A Conceptual Analysis* menjelaskan mengenai definisi dan konsep dari *security dilemma* dimana dalam kondisi anarki, dua negara atau lebih memiliki rasa waspada yang berlebihan terhadap satu sama lain meskipun tiap negara tidak memiliki niat jahat sama sekali. Akibatnya, negara-negara tersebut memperkuat militernya dengan tujuan defensif, tetapi negara lain menganggap bahwa itu adalah tindakan ofensif. Hal ini berakibat adanya perlombaan senjata (*Arms Race*), menciptakan spiral konflik yang mematikan

Dalam konteks ini, Korea Selatan bersama Amerika Serikat berencana membangun THAAD sebagai respon atas tindakan Korea Utara yang melakukan serangkaian ujicoba nuklir dan rudal balistik yang dianggap mengancam kedaulatan Korea Selatan. Tetapi, Tiongkok menganggap bahwa itu merupakan tindakan yang dapat mengancam aktivitas militer Tiongkok dan mengancam pembangunan THAAD di Korea Selatan.

## 2. METODE

Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan bentuk pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami makna, pandangan, atau pengalaman subjektif dari individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial atau peristiwa. Penelitian ini lebih fokus pada kedalaman pemahaman daripada angka atau statistik seperti yang digunakan pada pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tindakan Korea Selatan dalam beradaptasi di tengah meningkatnya rivalitas strategis antara Amerika Serikat dan Tiongkok.



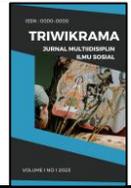
Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis. Deskriptif analitis merupakan jenis penelitian yang bertujuan tidak hanya menggambarkan suatu fenomena, tetapi juga menganalisis hubungan, makna, atau dampaknya secara lebih komprehensif. Jenis penelitian ini menurut penulis merupakan jenis penelitian yang tepat untuk menggambarkan perkembangan bagaimana tindakan Korea Selatan dalam beradaptasi di tengah meningkatnya rivalitas strategis antara Amerika Serikat dan Tiongkok, sekaligus menganalisis arah gerak Korea Selatan dalam posisi tersebut.

### **Pengumpulan Data**

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti akan menggunakan sumber data sekunder dalam mengumpulkan informasi dan menjadi referensi dalam melakukan penelitian sumber data sekunder. Sumber data sekunder merupakan data yang sudah dianalisis atau diolah peneliti sebelumnya. Sumber data sekunder yang digunakan adalah berbagai literatur ilmiah, buku, artikel jurnal, serta berita internasional yang membahas Korea Selatan dalam Persimpangan Rivalitas AS-Tiongkok. Tentunya, peneliti akan menggunakan sumber resmi seperti *Google Scholar*, buku akademik, maupun laporan yang dikeluarkan secara resmi oleh pihak resmi sehingga keabsahan mengenai sumber yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

### **Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilahan dan pemusatan perhatian terhadap data yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh dari dokumen kebijakan, pidato resmi, berita internasional, serta publikasi akademik mengenai posisi Korea Selatan dalam rivalitas AS dan Tiongkok dipilih, disederhanakan, dan diklasifikasikan berdasarkan temanya, seperti: kerja sama Korea Selatan - AS, bagaimana Korea Selatan menghadapi tekanan dari Tiongkok, serta bentuk adaptasi Korea Selatan atas rivalitas AS - Tiongkok. Setelah data yang relevan dipilih dan diringkas, tahap selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif, mencantumkan kutipan langsung, atau menggunakan tabel tematik. Tujuannya adalah untuk mempermudah peneliti dalam memahami struktur data serta menemukan pola dan keterkaitan antar informasi. Tahap akhir adalah melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan, guna menarik kesimpulan mengenai Korea Selatan dalam Persimpangan Rivalitas AS-



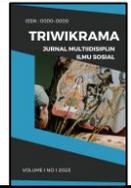
Tiongkok. Penarikan kesimpulan ini akan dilakukan secara bertahap, berdasarkan pada temuan utama dan perlu dilakukan verifikasi kembali dengan membandingkan data dari berbagai sumber guna memastikan keabsahannya.

### 3. PEMBAHASAN

#### Aliansi Keamanan Antara Korea Selatan dan Amerika Serikat

Aliansi keamanan antara Korea Selatan dan Amerika Serikat sudah tercipta sejak kesepakatan melalui Traktat Perjanjian Mutual pada tahun 1953 sebagai respon dalam mencegah ancaman Korea Utara dan sekutunya meskipun sudah terjadi gencatan senjata antara Korea Selatan dan Korea Utara. Lebih dari 70 tahun aliansi ini berdiri, tujuan dari aliansi ini sudah bergeser dari awal terbentuknya, yang semulanya untuk membatasi ancaman Korea Utara, kini bertujuan untuk menjaga stabilitas di kawasan Asia Timur bersama dengan Jepang. Hal ini juga dikaitkan bagaimana kondisi militer Korea Selatan serta bagaimana aktivitas Korea Utara yang berjalan cukup agresif, ditandai dengan adanya beberapa penyerangan dan ujicoba militer yang dilakukan Korea Utara mengubah fokus Korea Selatan menjadi lebih ke keamanan dan pencegahan (*deterrence*) serta memperkuat koalisinya dengan Amerika Serikat (Bennett, 2013). Dalam tulisan milik Izumikawa (2020) yang berjudul “*Network Connections and the Emergence of the Hub-and-Spokes Alliance System in East Asia*” menjelaskan bahwa hubungan negara-negara Asia Timur terbilang cukup kompleks, sehingga dibutuhkan pendekatan lebih khusus yang dilakukan Amerika Serikat agar dapat memberikan pengaruhnya di kawasan Asia Timur. Amerika Serikat bersama beberapa negara Asia Timur (kecuali Tiongkok) menerapkan sistem kerja sama *hub-and-spokes*, yaitu sebuah kerja sama semi-bilateral antara negara inti (dalam hal ini adalah Amerika Serikat) dengan negara aliansinya (Jepang, Korea, Taiwan) tanpa adanya hubungan yang erat antar negara aliansi. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana Amerika Serikat bekerja sama dengan banyak negara Asia Timur, tetapi antar negara Asia Timur tidak saling berhubungan erat dikarenakan faktor sejarah dsb.

Korea Selatan memilih untuk langsung bekerja sama dengan Amerika Serikat pada masa Perang Dingin dibandingkan dengan bekerja sama dengan negara tetangganya yaitu Jepang. Hal ini didasari bahwa Korea Selatan akan merasa lebih aman dan menguntungkan daripada bekerja

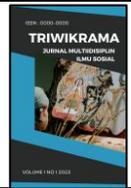


sama dengan negara tetangga yang kurang dipercaya. Meskipun demikian, pada kenyataannya implementasi tersebut tidak sepenuhnya benar. Terlebih melihat bagaimana Tiongkok mulai memperbesar pengaruhnya di kawasan Asia Timur, membuat negara-negara yang memiliki hubungan bilateral dengan Amerika Serikat di Asia Timur mulai menyatukan kekuatannya, yang ditandai dengan adanya QUAD dan hubungan trilateral antara Jepang-Korea Selatan-Amerika Serikat (Simón dkk, 2019).

Dalam rivalitas antara Amerika Serikat dan Tiongkok, Korea Selatan tetap memperkuat kerja samanya dengan Amerika Serikat sebagai bentuk komitmen dalam menjaga stabilitas keamanan regional yang sudah disepakati 70 tahun yang lalu. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana Amerika Serikat membantu Korea Selatan dalam pembangunan sistem pertahanan, perubahan peran *USFK* yang berubah dari tindakan pertahanan menjadi tindakan strategis, memodernisasi pertahanan Korea Selatan, serta pengadaan sistem *THAAD* (*Terminal High Altitude Area Defense*).

Hal ini menyebabkan respon yang terbilang cukup keras dari Tiongkok, terkhusus dalam pembentukan *THAAD*. *THAAD* merupakan sebuah sistem pertahanan rudal balistik Amerika Serikat yang rencana diterapkan pada 2016 dan dirancang untuk mencegah dan menghancurkan rudal balistik jarak pendek & menengah pada ketinggian yang tinggi dan dilengkapi dengan radar yang memungkinkan untuk melacak dan membedakan rudal musuh dengan jangkauan yang luas. Pengembangan *THAAD* merupakan respon dari Korea Selatan dalam melihat ancaman besar Korea Utara yang ditunjukkan melalui ujicoba nuklir dan pengembangan rudal balistik teknologi terbaru (Kim, 2020).

Melihat tindakan Korea Utara yang semakin masif dalam meningkatkan artileri serangnya, Korea Selatan dan Amerika melakukan tindakan dengan menerapkan *THAAD* sebagai antisipasi sekaligus meningkatkan keamanan Korea Selatan di udara. Namun, penerapan teknologi ini terhambat yang disebabkan beberapa faktor. Faktor internal seperti peralihan kekuasaan dari Park Geun-Hye ke Moon Jae-In yang oposisi terhadap *THAAD* dan protes masyarakat, terkhusus masyarakat Seongju yang menjadi lokasi pendirian *THAAD* karena dinilai merusak lingkungan serta faktor eksternal yaitu tekanan Tiongkok yang menganggap bahwa *THAAD* dapat digunakan untuk memata-matai aktivitas militer Tiongkok melalui radar yang dimiliki *THAAD* walaupun hal tersebut belum terbukti kebenarannya (Kligner, 2015).

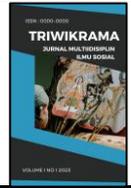


## Hubungan Tiongkok dan Korea Selatan

Respon Tiongkok yang negatif justru tidak terlalu direspon oleh Korea Selatan dan Amerika Selatan akibat ujicoba nuklir Korea Utara pada Juli 2016 sehingga mempercepat Korea Selatan membangun THAAD di Seongju. Respon tersebut membuat Tiongkok mengambil tindakan tegas dengan melakukan serangkaian tindakan koersif terhadap Korea Selatan. Beberapa tindakan yang dilakukan adalah pelarangan turis ke Korea Selatan dan pembatasan produk-produk dari perusahaan Korea Selatan, yaitu Lotte serta memblokir budaya Korea atau *Hallyu* di masyarakat Tiongkok. Tentunya, Korea Selatan mengalami kerugian yang sangat besar, terkhusus di sektor pariwisata dan ekonomi. Meskipun demikian, Korea Selatan tetap melanjutkan proyek tersebut. Hal tersebut didasari bukan karena tekanan dari Amerika Serikat, melainkan ancaman nyata yang diterima oleh Korea Selatan memaksa mereka untuk melanjutkan proyek tersebut. Hal itu tentunya didukung oleh masyarakat lokal, termasuk masyarakat Seongju yang menerima kompensasi. Moon Jae-In yang oposisi terhadap THAAD tetap melanjutkan pembangunannya sebagai bentuk kemandirian Korea Selatan terhadap keamanan nasional. Atas dasar itulah, Korea Selatan menerima kerugian tersebut daripada terancam oleh tekanan dari luar (dalam hal ini Korea Utara) yang dapat mengganggu kedaulatan Korea Selatan (Yeo, 2023).

Namun pada kenyataannya, tindakan tersebut terbilang gagal dan berbalik menyerang Tiongkok. Citra Tiongkok sebagai partner ekonomi dimata masyarakat Korea Selatan telah mengubah persepsi mereka yang semulanya menjadi mitra alternatif selain Amerika Serikat, menjadi ancaman keamanan. Sentimen anti-Korea menjadi menguat di Tiongkok dan memperbesar keretakan hubungan antara Tiongkok dengan Korea Selatan. Untuk mencegah eskalasi konflik lebih besar, Korea Selatan dan Tiongkok melakukan normalisasi hubungan dengan kebijakan “*Three Nos*” yang disahkan pada akhir tahun 2017. Adapun isi dari “*Three Nos*” itu sendiri adalah; tidak ada penambahan THAAD, tidak akan bergabung ke dalam sistem pertahanan regional Amerika Serikat, dan tidak akan membentuk aliansi militer dengan Jepang dan Amerika Serikat. Meskipun disepakati, hubungan kedua negara di ranah masyarakat tetap merenggang (Norris, 2019)

Meskipun kurang berhasil, Tiongkok menunjukkan adanya tindakan koersif yang tidak konvensional, yaitu tanpa melakukan embargo resmi. Sanksi turisme yang diterapkan Tiongkok menjelaskan bahwa wisatawan merupakan alat politik yang dapat menekan negara. Korea Selatan merupakan contoh bagaimana interdependensi antara Tiongkok-Korea Selatan justru menjadi senjata politik bagi Tiongkok dalam menekan Korea Selatan (Paik, 2019).

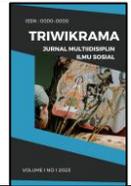


## Strategi Korea Selatan Dalam Menghadapi Rivalitas Kedua Negara

Sebagai negara yang diapit oleh kedua negara dengan rivalitas tinggi, Korea Selatan tentunya harus mempertimbangkan beberapa strategi agar dapat beradaptasi ditengah tekanan tinggi kedua negara besar tersebut. Maduz (2023) dalam buku berjudul *China-US Competition Impact on Small and Middle Powers' Strategic Choices* menjabarkan posisi Korea Selatan yang bersifat *hedging* alias tidak terikat secara sepenuhnya kepada salah satu pihak sebagai bentuk menyeimbangkan dua kepentingan besar ini melalui metode *hedging*. Tentunya, strategi Korea Selatan dapat berubah seiring perubahan dinamika politik internal ataupun pergantian pemimpin. Seperti di era Moon Jae-In yang mencoba untuk tetap 'netral' dan era Yoon Suk-Yeol yang justru lebih condong kearah Amerika Serikat tetapi juga mempertimbangkan Tiongkok sebagai mitra dagang Korea Selatan.

Sebagai contoh, konsep pembangunan nasional *techno-statecraft* dalam tulisan Moon & Yeo (2024) bahwa *techno-statecraft* merupakan konsep yang menggunakan peran teknologi dalam meningkatkan kesejahteraan nasional dan membantu mewujudkan kepentingan nasional suatu negara. Teknologi merupakan sektor yang menjadi keunggulan baik untuk Tiongkok maupun Amerika Serikat. Tiongkok melalui badan peneliti dan pengembangan teknologi (R&D) dapat menciptakan sejumlah teknologi mutakhir dengan target 70% komponen teknologi diproduksi di dalam negeri sebagai bentuk kemandirian teknologi. Amerika Serikat menganggap itu sebagai ancaman terhadap kepentingan nasional. Salah satu respon yang dikeluarkan Amerika Serikat adalah dengan pembentukan aliansi teknologi bernama CHIP4 yang terdiri dari Amerika Serikat, Jepang, Korea Selatan, dan Taiwan. Hal ini menimbulkan dilema bagi Korea Selatan dimana keduanya merupakan mitra penting bagi kepentingan nasional Korea Selatan. Maka dari itu, Korea Selatan menerapkan *hedging* kepada kedua negara, dimana Korea Selatan bergabung dengan CHIP4 lalu disaat yang sama, Korea Selatan tetap menjalin hubungan dagang dengan Tiongkok (Kim & Rho, 2024).

Selain itu, Korea Selatan melakukan serangkaian strategi dalam memposisikan diri sebagai negara yang menerapkan sistem *hedging*. Salah satu strateginya adalah pembentukan *New Southern Policy* (NSP). NSP diluncurkan oleh mantan presiden Moon Jae-In pada tahun 2017 sebagai sarana memperkuat kerja sama antara ASEAN dan India sekaligus sebagai cara untuk mengurangi ketergantungan dengan Tiongkok dan Amerika Serikat (Wongji, 2021). Hal tersebut



menggambarkan Korea Selatan sebagai negara *middle power* yang fleksibel, adaptif, dan pragmatis tanpa perlu mengorbankan salah satu kepentingan. Akan tetapi, strategi tersebut tidak bebas resiko karena Korea Selatan berpotensi mendapat tekanan dari Amerika Serikat maupun Tiongkok (Wright & Jie, 2021). Meskipun demikian, Korea Selatan sampai saat ini mampu menyeimbangkan keduanya tanpa perlu mempertaruhkan salah satu kepentingannya.

#### 4. SIMPULAN

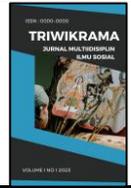
Korea Selatan dan Amerika Serikat merupakan mitra yang saling bekerja sama sejak Perang Korea pada tahun 1953 dengan tujuan mencegah serangan Korea Utara. Kerja sama itu berubah menjadi menjaga stabilitas kawasan Asia Timur sebagai bentuk pergeseran tujuan aliansi antara keduanya. Korea Selatan juga bermitra dengan Tiongkok di bidang ekonomi dan perdagangan. Akan tetapi, Korea Selatan harus dihadapi dengan rivalitas sengit antara Amerika Serikat dan Tiongkok di berbagai sektor. Selain itu, tekanan yang diterima Korea Selatan dari kedua negara besar tersebut memaksa Korea Selatan melakukan sejumlah kebijakan untuk menempatkan posisinya agar tidak condong ke satu negara saja. Korea Selatan menerapkan strategi *hedging* sebagai respon bahwa kedua negara sama pentingnya bagi Korea Selatan dalam mewujudkan kepentingan nasionalnya. Walaupun ada resiko yang diterima, tetapi Korea Selatan hingga saat ini dapat menyeimbangkan keduanya.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

Baldwin, D. A. (1993). Neoliberalism, neorealism, and world politics. In D. A. Baldwin (Ed.), *Neorealism and neoliberalism: The contemporary debate* (pp. 3-25). Columbia University Press.

Bennett, B. (2013). The sixty years of the Korea-U.S. security alliance: Past, present, and future. *International Journal of Korean Studies*, 17(2), 21-59.

Choe, W. (2021). "New Southern Policy": Korea's newfound ambition in search of strategic autonomy (*Asie.Visions* No. 118). Institut français des relations internationales (IFRI).



<https://www.ifri.org/en/publications/notes-de-lifri/asiae-visions/new-southern-policy-koreas-newfound-ambition-search>

Hellmann, G., & Wolf, R. (1993). Neorealism, neoliberal institutionalism, and the future of NATO. *Security Studies*, 3(1), 3-43. <https://doi.org/10.1080/09636419309347521>

Jackson, V. (2014). Power, trust, and network complexity: Three logics of hedging in Asian security. *International Relations of the Asia-Pacific*, 14(3), 331-356. <https://doi.org/10.1093/irap/lcu004>

Keohane, R. O. (1984). *After hegemony: Cooperation and discord in the world political economy*. Princeton University Press.

Kim, Y., & Rho, S. (2024). The US-China chip war, economy-security nexus, and Asia. *Journal of Chinese Political Science*, 29(3), 433-460. <https://doi.org/10.1007/s11366-024-09881-7>

Lee, D. S. (2007). Democratization and the U.S.-South Korean alliance. *The Pacific Review*, 20(3), 403-422. <https://doi.org/10.1080/09512740701461238>

Maduz, L. (2023). Explaining Korea's positioning in the US-China strategic competition. In L. Maduz & A. Wenger (Eds.), *China-US competition: Impact on small and middle powers' strategic choices* (pp. 247-274). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-15390-7\\_10](https://doi.org/10.1007/978-3-031-15390-7_10)

May, E. R., Rosecrance, R. N., & Steiner, Z. (Eds.). (2010). *History and neorealism*. Cambridge University Press.

Moon, C., & Yeon, W. (2024). Clashes of techno-statecraft: US-China technology rivalry and South Korea's strategy? *Business and Politics*, 1-21. <https://doi.org/10.1017/bap.2024.26>

Nilsson-Wright, J., & Yu, J. (2021). South Korean foreign policy innovation amid Sino-US rivalry: Strategic partnerships and managed ambiguity. *Chatham House*.



<https://www.chathamhouse.org/2021/07/south-korean-foreign-policy-innovation-amid-sino-us-rivalry>

Norris, T. C. (2019). Chicken, beer, and missiles: Chinese retaliations against South Korea during the THAAD security crisis (Master's thesis, Seoul National University). *SNU Scholarship Archive*. <https://s-space.snu.ac.kr/handle/10371/155351>

Paik, W. (2019). The politics of Chinese tourism in South Korea: Everyday effects and institutional interactions. *The Pacific Review*, 32(5), 750-779. <https://doi.org/10.1080/09512748.2019.1588917>

Stein, A. A. (2008). Neoliberal institutionalism. In C. Reus-Smit & D. Snidal (Eds.), *The Oxford handbook of international relations* (pp. 201-221). Oxford University Press.

Stober, E. O. (2025). President Trump's trade war: The U.S.-China tariffs and global implications. *The Market for Ideas*, (52), Mar.-Apr. 2025, 1-15. <https://www.researchgate.net/publication/390874484>

Yeo, Y. (2023). The limits of pressure: China's bounded economic coercion in response to South Korea's THAAD. *Australian Journal of International Affairs*, 77(1), 46-64. <https://doi.org/10.1080/10357718.2022.2093809>